

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PERTUKARAN  
MAHASISWA MERDEKA MEDAN  
DI UNIVERSITAS MATARAM**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**RANLES FALMER SINAGA**

**218530055**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)28/1/26

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PERTUKARAN  
MAHASISWA MERDEKA MEDAN  
DI UNIVERSITAS MATARAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

### LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Pada Pertukaran Mahasiswa  
Merdeka Medan Di Universitas Mataram


Nama : Ranles Falmer Sinaga

Npm : 218530055

Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh

Pembimbing

  
Dr. Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi

Mengetahui

Dekan

Ka Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Walid Musthafa, S. S.Sos., M.I.P



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. M.AP

Tanggal Lulus : 4 Juli 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai syarat untuk memperoleh sarjana yang merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu di dalam penulisan skripsi ini yang telah saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan juga etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan juga sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat di dalam skripsi ini.

Medan, 04 Juli 2025



Ranles Falmer Sinaga

218530055

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS**  
**AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Ranles Falmer Sinaga

NPM : 218530055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Demi pembangunan ilmu pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak bebas Non eksklusif (*Non-eksklusif Royalti Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Komunikasi Antar Budaya Pada Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan Di Universitas Mataram”** ,beserta perangkat yang ada ( jika diperlukan). Dengan hak bebas loyalty Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/ skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Hal ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 26 Juli 2025

Ranles Falmer Sinaga



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Universitas Mataram dan mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Medan saat mengikuti Pertukaran Mahasiswa Medan di Universitas Medan. Melihat hasil penelitian, adaptasi komunikasi antar budaya menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan budaya lokal bagi mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami culture shock dan perlu melakukan penyesuaian budaya untuk berinteraksi secara efektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi antar budaya merupakan elemen penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman komunikasi antar budaya dan menginspirasi institusi pendidikan untuk mengembangkan program yang mendukung interaksi antar budaya yang lebih efektif di masa depan. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi bagi mahasiswa yang akan berpartisipasi dalam program serupa, agar mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan komunikasi antar budaya.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Pertukaran Mahasiswa, Mahasiswa Medan.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the adaptation of intercultural communication among students of the Independent Student Exchange (PMM) Medan at the University of Mataram and to identify the barriers to intercultural communication experienced by Medan students while participating in the Medan Student Exchange at the University of Medan. Based on the results of the study, adaptation of intercultural communication is key in dealing with local cultural differences for students who come from different regions. This study also identifies the barriers faced by students in communicating with the local community. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The results show that students experience culture shock and need to make cultural adjustments to interact effectively. The conclusion of this study is that intercultural communication is a crucial element in the successful adaptation of students during the Independent Student Exchange program. It is hoped that the results of this study can contribute to the understanding of intercultural communication and inspire educational institutions to develop programs that support more effective intercultural interactions in the future. This study also offers recommendations for students who will participate in similar programs, so that they can be better prepared to face the challenges of intercultural communication.*

**Keywords:** Intercultural Communication, Student Exchange, Medan Students.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ranles Falmer Sinaga yang lahir dari keluarga yang sederhana dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan pendidikan menengah keatas di SMA. Selanjutnya, pada tahun 2021 melanjutkan studi ke Universitas Medan Area, Memilih jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Di tahun 2024, penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Perum Lembaga Kantor Berita ANTARA Provinsi Sumatera Utara ditugaskan sebagai jurnalistik.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis mengikuti kegiatan Kampus Pengandian Mahasiswa di Desa Simempar, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli serdang pada tahun 2022. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 (MBKM) Pada tahun 2023. Penulis juga mengikuti kegiatan volunteer World Cleanup Day di Pantai Loang Baloq, Mataram pada tahun 2023.

Selain itu, penulis juga memiliki pengalaman menjadi jurnalis pada tahun 2024 saat magang di Kantor LKBN ANTARA dan pengalaman yang dimiliki mengedit berita, membuat berita dan mengupload berita ke berbagai media sosial.

Pada bulan Oktober 2024, penulis mulai memfokuskan diri untuk mengerjakan skripsi dan pada februari penulis melakukan penelitian skripsi pada mahasiswa Pertukaran Merdeka Medan yang mengikutin kegiatan pertukaran pelajar di Universitas Mataram.



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, serta kasih karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Adapun judul penelitian saya adalah “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA MEDAN DI UNIVERSITAS MATARAM”.

Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata kesempurnaan. Penulis mengharapkan dengan adanya ini setidaknya dapat membantu penelitian lain yang berkaitan mengenai adaptasi dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

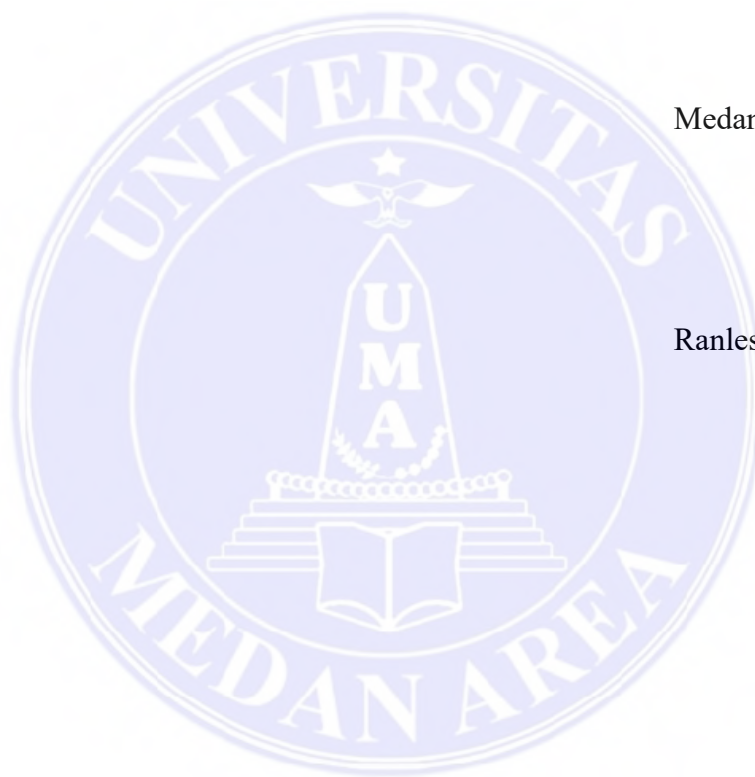
1. Papa saya Adimer Sinaga yang selalu memberikan dukungan dan memberikan yang terbaik dan bimbingannya untuk masa depan anak-anaknya yang lebih baik.
2. Mama saya yang tercinta Robeka Simangunsong, mama saya yang tercinta dan yang saya sayangi yang tiada hentinya memberikan kasih sayang yang luar biasa dan mendoakan saya tanpa hentinya demi impian anak-anaknya tercinta yang selalu memberikan nasihat kehidupan agar anak-anaknya hidup lebih baik dan rendah hati.
3. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S. Sos, MIP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Dr. Selamat Riadi, M. Ikom, selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi.

5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S. Sos. M.AP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Dr. Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi, selaku Dosen Pembimbing terima kasih yang telah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, yang kebanggan saya dan saya hormati juga sabar membimbing saya, komunikatif dan selalu teliti dalam penulisan skripsi saya.
7. Bapak Habibi Wisu Darma, S.I.Kom, M.A, selaku sekretaris skripsi penulis yang telah banyak membantu saya, memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada ketiga Saudara-Saudari kandung, Gabriella Lestari Sinaga, Amal Gindo Sinaga dan Intan Madeira Sinaga yang saya sayangi dan saya banggakan yang telah mendoakan saya dalam penulisan skripsi. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut mendoakan dan mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Aurellius Relly Teluma, selaku koordinator PT penerima Universitas Mataram yang telah banyak membantu dan memberikan banyak pelajaran kepada mahasiswa luar selama di Universitas Mataram.
10. Kepada seluruh Teman- teman tercinta dari A1 Angkatan 21, yang berjuang bersama didalam mengerjakan skripsi masing-masing.
11. Kepada seseorang yang romantis tak kalah penting kehadirannya, Terima Kasih telah berbesar hati yang selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat dan menjadi bagian dari perjalanan skripsi penulis.

12. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Penulis berharap demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Penulis berharap agar proposal ini dapat bermanfaat dengan baik, akhir kata penulis ucapkan Terima Kasih.

Medan, 26 Juli 2025

Ranles Falmer Sinaga



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Fokus Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Komunikasi.....	10
2.2 Komunikasi Antarbudaya .....	12
2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya .....	12
2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar budaya.....	13
2.2.3 Elemen-elemen dalam Komunikasi Antarbudaya .....	14
2.2.4 Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya .....	17
2.3 Adaptasi Budaya.....	19
2.4 <i>Culture Shock</i> .....	21
2.4.1 Fase dalam <i>Culture Shock</i> .....	22
2.4.2 Faktor Penyebab <i>Culture Shock</i> .....	23
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
3.1.1 Waktu Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data .....	29
3.4 Informan Penelitian .....	30

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.6 Teknik Analisis Data .....	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	34
4.1.2 Tujuan Pertukaran Mahasiswa Merdeka .....	35
4.1.3 Pengalaman Pertukaran Mahasiswa Merdeka .....	36
4.1.4 Manfaat Pertukaran Mahasiswa Merdeka .....	37
4.1.5 Visi dan Misi Pertukaran Mahasiswa Merdeka .....	38
4.2 Gambaran Umum Universitas Mataram.....	39
4.3 Gambaran Umum Informan .....	43
4.4 Mahasiswa Pertukaran Asal Medan di Universitas Mataram .....	43
4.5 Hasil Penelitian.....	44
4.5.1 Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Medan .....	45
4.5.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Medan di Universitas Mataram.....	51
4.6 Pembahasan .....	58
4.6.1 Faktor Yang Berkaitan Dalam Adaptasi.....	59
4.6.2 Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Medan Saat Pelaksanaan.....	60
4.6.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Medan di Universitas Mataram.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian .....	28
Tabel 3. 3 Informan Penelitian .....	31



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir.....	30
-------------------------------------	----





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, mereka selalu berinteraksi satu sama lain dan memainkan peran mereka secara aktif dalam interaksi sosial. Komunikasi adalah salah satu syarat terjadinya interaksi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan karena membantu interaksi sosial. Komunikasi adalah rangkaian proses di mana komunikator dan komunikan bertukar informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara kedua pihak yang terlibat dalam proses. Namun, karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda, orang kadang-kadang merasa komunikasi tidak berjalan dengan baik ketika mereka berinteraksi melalui komunikasi.

Menurut William I. Gordon untuk bertahan hidup manusia selalu perlu berkomunikasi, salah satu fungsi komunikasi bagi manusia adalah fungsi sosial, yaitu sebagai sarana untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, keberlangsungan hidup, mencapai kebahagiaan, dan menghindari tekanan melalui komunikasi yang menghibur dan menjalin hubungan dengan orang lain manusia memerlukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Rakhmat, 2015).

Pindah ke suatu daerah dan menghadapi berbagai gaya hidup yang berbeda dengan budaya tempat tinggal sebelumnya pasti menjadi perhatian bagi semua orang. Tempat baru di mana mereka berkumpul, bahasa yang mereka gunakan, makanan yang mereka konsumsi, perubahan cuaca dan musim, pakaian mereka,

cara mereka berkomunikasi, sistem pendidikan, dan banyak lagi. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, orang akan menghadapi perubahan budaya yang signifikan.

Salah satu bagian dari program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Tujuan PMM adalah untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, dan solidaritas mahasiswa Indonesia, melalui pembelajaran antar budaya. Mahasiswa diharapkan mendapatkan pengalaman pertukaran ke perguruan tinggi lain dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi, mampu bertahan hidup, bekerja sama, memiliki *soft skill* dan mampu berbaaur kepada masyarakat lokal untuk menjadikan intelektual yang bermutu bagi bangsa dan negara . Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing secara kompetitif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) juga menanggung biaya dari kegiatan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) pada tahun 2022 dan di bawah naungan Kemendikbudristek. Program ini bertujuan untuk memberi mahasiswa pengalaman baru tentang nilai-nilai keragaman bahasa, agama, suku, budaya yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya dan mengembangkan potensi minat bakat kreativitas.

Pada Tahun 2023 Pertukaran mahasiswa merdeka batch 3 (PMM) ini dimulai kegiatannya pada Bulan Agustus dan berakhirnya kegiatan pertukaran mahasiswa merdeka di tanggal 17 desember 2023. Kegiatan ini melakukan aktivitas pertukaran mahasiswa Nusantara yang meloloskan mahasiswa di PT penerima Universitas Mataram yang berada di Kota Mataram.



Mahasiswa Nusantara yang lolos dalam pendaftaran pertukaran mahasiswa merdeka ini sebanyak 212 mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas dari penjuru Indonesia. Salah satunya Universitas yang mengirim mahasiswa mengikuti program ini berada di Sumatera utara sebanyak delapan kampus mengikuti program ini, dan fokus penelitian ini hanya meneliti beberapa kampus di Kota Medan seperti Universitas Medan Area, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Potensi Utama, Universitas Sumatera Utara, Universitas Prima Indonesia, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma dan Universitas Terbuka.

Mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru, memiliki banyak pengalaman baik kebiasaan juga pengalaman baru yang mereka dapatkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap orang harus menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya selama proses komunikasi antarbudaya. Adaptasi budaya adalah upaya seseorang untuk memahami aturan dan kebiasaan sebelumnya di lingkungan baru mereka dapatkan (Yosephin & Winduwati, 2021).

Menurut Koentjaraningrat (2022) budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi (pikiran) manusia. Setiap orang hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, dan lingkungan tersebut secara konsisten memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat tersebut. (Syakhrani & Kamil, 2022).

Semua sumber daya sosial budaya dan nilai-nilai individu membentuk dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Manusia dan masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena mereka adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan berkomunikasi satu sama lain.

Mereka berinteraksi satu sama lain baik secara langsung maupun melalui media karena perkembangan dunia saat ini menuju ke arah "desa dunia" (*global village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari kemajuan teknologi modern, terutama teknologi komunikasi. Selain informasi, nilai sosial dan budaya juga ditukar, sehingga dianggap bahwa dibandingkan dengan masa lalu komunikasi antarbudaya lebih penting saat ini.

Menurut Deddy Mulyana (2018) saat berkomunikasi dengan orang yang berasal dari budaya lain, kita harus mempertimbangkan mereka sebagai individu aktif yang memiliki jiwa, nilai, perasaan, harapan, minat, kebutuhan, dan aspek lainnya yang sama dengan diri kita sendiri. Selain itu, kita tidak dapat selalu menilai sesuatu dengan benar. Apa yang kita anggap baik, sopan, atau etis dalam budaya kita mungkin tidak sama dengan yang dianggap orang lain pada budaya mereka. (Farah & Pawito, 2020).

Kemampuan individu beradaptasi dengan lingkungan baru adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, orang, atau tempat yang baru. Ini melibatkan fleksibilitas mental yang tinggi, kemampuan untuk menerima perubahan, dan kemampuan untuk membangun hubungan baru. Ketika peneliti pertama kali tiba di Universitas Mataram, peneliti langsung merasakan perbedaan yang cukup signifikan antara kebudayaan asli peneliti dengan kebudayaan warga lokal. Sebagai mahasiswa dari Sumatera, peneliti memiliki pengalaman yang berbeda ketika berada di luar Sumatera, termasuk di Indonesia. Peneliti lahir dan besar di pulau Sumatera, sehingga kondisi sosial, budaya, dan lingkungan mereka sungguh sangat berbeda dari yang ada di Sumatera. Kehidupan sosial peneliti di Universitas Mataram tidak sama

dengan yang biasa peneliti lakukan di Sumatera, terutama pola makan, cara berbicara, kebiasaan sehari-hari dan juga perbedaan bahasa atau logat. Dalam pengalaman peneliti, *culture shock* merupakan hal yang wajar terjadi ketika kita pindah ke tempat baru dengan budaya berbeda. Namun, dengan menyesuaikan diri, Membuka pola pikir dan aktif mencari keunikan pengalaman baru, mempelajari banyak tentang kebudayaan setempat dengan cara membaaur dan menyesuaikan diri. Pengalaman yang unik ini memberikan banyak manfaat dan juga pelajaran yang tidak bisa dicari dimanapun.

Selama satu semester, mahasiswa mengalami gegar budaya (*culture shock*). Universitas Mataram adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Kota Mataram, Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih Universitas Mataram sebagai daerah tujuan karena peneliti tertarik dengan lingkungan akademik yang canggih dan modern serta memiliki banyak program studi yang menarik perhatian peneliti.

Gegar budaya adalah proses awal seseorang memasuki lingkungan baru yang tidak akrab dengan kesehariannya. Ini terjadi ketika siswa tidak dapat beradaptasi dengan budaya baru. Oberg (1960) mengatakan gegar budaya, juga dikenal sebagai shock budaya, adalah kondisi psikologis yang negatif, reaksi pasif seseorang terhadap berbagai lingkungan budaya. Menurut Rhein, guncangan budaya terjadi karena nilai budaya asli seorang siswa berbeda dengan nilai budaya masyarakat tempat siswa melanjutkan pendidikannya (Maizan, 2020).

Salah satu gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar bahasa, karena bahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan. Ada perbedaan dalam pelafalan, penuturan, intonasi, dan bahasa gaul, sehingga setiap orang yang memiliki perbedaan bahasa yang signifikan akan sangat bermasalah dalam situasi tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018).

Semua jenis stres psikologis dan fisik yang dialami oleh pendatang saat beradaptasi dengan lingkungan baru disebut gegar budaya, juga dikenal sebagai shock budaya. Gegar budaya biasanya terjadi pada mahasiswa perantau yang memulai kehidupan baru di lingkungan dan kondisi budaya yang berbeda dari lingkungan mereka sebelumnya (Shirayev, 2012). Hal ini memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya baru yang wajib dipelajari, dan respons yang tampaknya tidak selalu menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Keadaan seperti itu disebabkan oleh perbedaan bahasa, adat istiadat, dan cara berkomunikasi. Mempelajari budaya baru memerlukan proses yang akan dipahami dan diterapkan oleh perantau.

Manusia tentunya akan menjumpai peristiwa-peristiwa budaya dengan latar belakang budaya yang berbeda yang juga diangkat dalam menjalin suatu komunikasi di dalam kehidupan. Individu memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antar budaya dan dia akan berhadapan dengan orang-orang di lingkungan baru yang dikunjungnya, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Upaya menjalin komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukanlah perkara sederhana. Proses menyandikan dan menafsirkan pesan dengan

cara tertentu yang harus diperhatikan agar pesan tersebut dapat dikenali, diterima, dan ditanggapi oleh individu yang berinteraksi.

Para mahasiswa yang berasal dari luar daerah memiliki karakteristik perbedaan budaya dengan warga lokal, salah satu hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa pendatang adalah menyesuaikan diri di lingkungan baru. Jika mereka tidak dapat melakukannya, komunikasi akan sulit berinteraksi dengan warga lokal atau bahkan tidak mungkin, karena mahasiswa pendatang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda. Seperti halnya berkomunikasi dengan cara yang berbeda pada setiap orang dapat terjadi karena perbedaan kebiasaan, suku dan budaya asli mereka.

Komunikasi antara individu dari latar belakang sosial dan budaya berbeda disebut komunikasi antarbudaya. Karena setiap individu memiliki budaya yang berbeda, yang berarti memiliki tujuan serta cara berkomunikasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma di setiap budaya, komunikator sering mengalami kesalahan dalam menafsirkan pesan dalam situasi ini. Bahasa adalah alat penting dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Deddy Mulyana Komunikasi verbal dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara atau tertulis adalah satu-satunya cara dalam mencapai kesepakatan. Komunikasi antar budaya adalah proses bertukar pikiran dan makna antara individu dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya memengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa arti pesan verbal dan nonverbal, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana pesan dikomunikasikan (verbal dan nonverbal), dan kapan dikomunikasikan (Deddy Mulyana, 2016).



Jesslyn salah satu mahasiswa pertukaran mengatakan bahwa selama di tempat tersebut ia mengalami perubahan akibat perbedaan komunikasi mulai dari cara bicara dan pergaulannya.

Muhammad Al Azis juga mengalami perubahan psikologisnya akibat benturan berbagai kondisi seperti ketidakbiasaan beraktivitas karena jauh dengan keluarganya dan merasa terisolasi dengan keadaanya.

Penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang fenomena komunikasi antarbudaya bagi peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), karena satu semester PMM didedikasikan untuk mengetahui pengalaman kepekaan budaya dan sosial mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti mengidentifikasi dua masalah yang perlu diselidiki berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Universitas Mataram?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Universitas Mataram?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan penelitian:

1. Mengetahui komunikasi antar budaya mahasiswa Medan di Universitas Mataram

2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang dihadapi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam mengikuti kegiatan di universitas mataram

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian:

1. Manfaat akademik: Penelitian ini diharapkan akan memperluas perspektif teoritik dalam studi komunikasi antarbudaya dengan memberikan gambaran tentang pengalaman mahasiswa Medan di Universitas Mataram. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan komunikasi antar budaya untuk menangani fenomena gegar budaya.
2. Manfaat sosial: Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi referensi untuk memahami konteks komunikasi antar budaya yang ada di sekitar kita. Selain itu, itu akan memberikan masukan dan pelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi terhadap penerimaan budaya baru.

#### 1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Mahasiswa Medan yang mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 Tahun 2023. Bagaimana Adaptasi Komunikasi antarbudaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan dalam menghadapi Adaptasi di Universitas Mataram serta mengetahui Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Medan di Universitas Mataram.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara umum, komunikasi merujuk pada terjadinya suatu proses yang dilakukan manusia dalam memberikan respon terhadap perilaku ataupun perlambang yang dilakukan oleh manusia lainnya. Menurut Deddy Mulyana, kata Latin *communis*, yang berarti sama, *ncommunico*, komunikasi, atau *communicare*, yang berarti membuat sama, adalah asal usul komunikasi. Komunikasi berarti bahwa pikiran, makna, atau pesan dianut dengan cara yang sama. Komunikasi adalah proses menciptakan suatu kesamaan dan kesatuan pikiran antara orang yang mengirim dan menerima. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, makna, atau pesan pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Komunikasi didefinisikan secara luas berdasarkan dua pemahaman yang berbeda. Menurut Dance (1970) Komunikasi adalah usaha menimbulkan respons melalui lambang verbal.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter budaya adalah kumpulan sikap, nilai, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peran, hubungan ruang, konsep yang luas, dan properti material yang dimiliki dan dipertahankan oleh kelompok orang atau generasi. Kebudayaan adalah hasil dari sosial masyarakat yang dibangun dan diwariskan melalui pembelajaran, pertumbuhan, dan perkembangan (Mailin, 2016).

Menurut Deddy Mulyana (2016) komunikasi terdapat unsur-unsur yang memiliki peran penting Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator: Sebagai komponen komunikasi, komunikator dapat didefinisikan sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan. Komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan). Sebelum memulai proses komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan apakah komunikan Sehingga mereka dapat mencapai sasaran mereka dengan lebih baik, komunikator juga harus tahu apa yang akan mereka gunakan untuk persuasi.
2. Komunikan : Menurut Harold Laswell Penerima juga disebut sebagai sasaran/tujuan (tujuan), komunikator (komunikasi), penyandi balik (decoder), atau khalayak (khalayak), pendengar (pendengar), atau penafsir, yakni individu yang menerima pesan dari sumber. Pada tahap ini juga terjadi penyandian balik, atau decoding, di mana penerima mengubah sejumlah simbol verbal dan non-verbal menjadi ide yang dapat dipahami komunikator.
3. Pesan: Menurut Harold Laswell, pesan adalah apa yang disampaikan sumber kepada penerima melalui simbol yang diucapkan dan/atau tidak diucapkan yang menggambarkan ide dan perasaan sumber.
4. Channel: Menurut Deddy Mulyana (2016) adalah media penyampaian pesan.
5. Umpan balik: Menurut Deddy Mulyana (2016) Tanggapan penerima terhadap pesan disebut umpan balik. Pada tahap ini, sumber dapat menilai apakah pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan baik dan tepat oleh penerima, sehingga mereka dapat memberikan komentar atau saran kepada penerima.

## 2.2 Komunikasi Antarbudaya

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “*buddhaya*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*”, yang berasal dari kata Latin “*colere*”, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga yang dalam arti bahasa Indonesia adalah "kultur".

Budaya biasanya didefinisikan sebagai cara hidup manusia atau kelompok yang berkaitan dengan cara mereka bertindak, berlaku, berbuat, dan menentukan sikap mereka dalam hubungan dengan orang lain, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Samovar dan Porter (2018) adalah beberapa definisi budaya mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai “pertukaran informasi antar individu yang berbeda budaya”. Stewart memberikan definisi yang berbeda (Daryanto, 2016), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung dengan cara mengungkapkan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, ritual keagamaan dan kebiasaan.

Definisi lain dari komunikasi antara budaya adalah orang dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi sangat tergantung pada seberapa baik pesan disampaikan oleh komunikator dan komunikan. Harapan yang tulus untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting karena komunikasi yang dianggap berhasil dapat dihalangi oleh perbedaan budaya dan prasangka sosial (Lahandaya, 2019).



### 2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar budaya

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya lainnya menurut Suranto (2017) antara lain:

1. Memahami Bagaimana Latar Belakang Sosial Budaya Yang Berbeda Mempengaruhi Praktik Komunikasi - Ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi cara berkomunikasi antara seseorang yang berasal dari budaya berbeda.
2. Mengidentifikasi Kesulitan-Kesulitan Yang Muncul Dalam Komunikasi Antar Budaya - Ini bertujuan untuk mengenali berbagai hambatan dan hal-hal yang menjadi kesulitan dalam proses komunikasi antar budaya.
3. Menjadikan Orang Mampu Berkomunikasi Efektif - Ini meliputi meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi, sehingga orang mampu berinteraksi efektif meskipun memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda.
4. Memperluas Kemampuan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal - Tujuan lainnya adalah meluaskan kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga interaksi antar pribadi bisa dilakukan dengan lebih lancar dan efektif.
5. Mempengaruhi Kehidupan Bermasyarakat Ke Arah Yang Lebih Baik Dan Positif. Suranto juga menyebutkan tujuan komunikasi antarbudaya untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat menuju arah yang lebih baik dan positif.
6. Akulturasi Budaya Memadukan satu budaya dengan budaya lainnya tanpa menghapus atau menghilangkan budaya aslinya.
7. Menghilangkan Hambatan Komunikasi Mengurangi berbagai hambatan yang

mungkin saja terdapat pada suatu wilayah akibat perbedaan budaya.

8. Memperluas Hubungan Memperluas hubungan antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Adapun Tujuan dari komunikasi antar budaya menurut Lilis (2017) yaitu:

1. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi antar orang yang berbeda budaya
2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi
3. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Dalam hal ini tujuan komunikasi merupakan cara menjadikan orang mampu berkomunikasi efektif, memahami latar belakang sosial budaya, mengenali kesulitan atau hambatan yang dialami, membantu mengatasi masalah komunikasi dan menghilangkan hambatan akibat dari perbedaan budaya

### **2.2.3 Elemen-elemen dalam Komunikasi Antarbudaya**

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi lima unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal yaitu :

#### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk mencukupi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi.

## 2. Pengetahuan

Karena sistem pengetahuan abstrak dan terdiri dari ide-ide manusia, sistem pengetahuan kultural universal berhubungan dengan sistem sarana hidup dan teknologi.

## 3. Organisasi dan kekerabatan

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan pada lingkungan di mana dia hidup dan bergaul.

## 4. Religi

Koentjaraningrat mengatakan bahwa masalah fungsi religi dalam masyarakat berasal dari pertanyaan mengapa manusia percaya bahwa ada kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih besar daripada manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari cara untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut.

Menurut Samovar & Porter (2018) terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antar budaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

### 1. Persepsi

Serangkaian proses kultural dipengaruhi oleh sistem, nilai, dan kepercayaan yang mengatur seseorang gerakan rangsangan eksternal. dipilih, dievaluasi, dan dikumpulkan melalui proses persepsi budaya.

### 2. Proses verbal

Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi, termasuk di

dalamnya proses verbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai simbol utama dalam komunikasi verbal memiliki peran krusial dalam membentuk makna dan pemahaman antara komunikator dan komunikan (komunikasi interpersonal).

### 3. Proses non verbal

Meliputi semua gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, dan gerakan mata.

Menurut Liliweri (2018) mengatakan dua unsur elemen sebagai berikut yaitu suasana dan gangguan yang dapat:

1. Aspek terpenting dari komunikasi antarbudaya adalah suasana, yang mencakup tempat (waktu dan ruang), serta kondisi psikologis dan sosial yang terjadi selama komunikasi. Gangguan dapat terjadi dalam proses menyampaikan pesan.
2. Pesan atau dalam pemahaman pesan yang diterima oleh komunikan, atau bahkan dapat menghambat kecepatan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikator.

Menurut Samovar & Porter setiap unsur atau elemen yang dijelaskan bahwa Terdapat 3 elemen penting dalam komunikasi antarbudaya:

1. Persepsi: Proses kultural yang dipengaruhi oleh sistem, nilai, dan kepercayaan yang mengatur pemilihan, evaluasi, dan pengumpulan rangsangan eksternal.
2. Proses verbal: Penyampaian pesan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa berperan penting dalam membentuk makna dan pemahaman antara komunikator dan komunikan.

3. Proses nonverbal: Meliputi semua gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah, gestur, postur tubuh, dan gerakan mata.

Menurut Liliweri (2018), ada dua unsur lain dalam komunikasi antarbudaya:

1. Suasana: Mencakup tempat (waktu dan ruang), serta kondisi psikologis dan sosial selama komunikasi.
2. Gangguan: Dapat terjadi dalam proses penyampaian pesan atau pemahaman pesan oleh komunikan, serta dapat menghambat kecepatan pertukaran pesan.

#### **2.2.4 Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Samovar & Potter (2018) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya yaitu :

1. Kesamaan identitas, seseorang cenderung memilih orang yang mereka anggap memiliki identik kesamaan dengannya; ini akan sangat menghambat komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.
2. Bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi. Bahasa juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai suatu kelompok. Perbedaan bahasa dapat menjadi penghalang utama dalam komunikasi antarbudaya.
3. Stereotipe adalah generalisasi yang berlebihan tentang suatu kelompok. Stereotipe dapat menghambat komunikasi yang efektif karena kita cenderung menilai individu berdasarkan kelompoknya, bukan berdasarkan karakteristik individu itu sendiri.



4. Konteks sosial dan budaya sangat penting dalam memahami makna suatu pesan. Apa yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dianggap tidak sopan dalam budaya lain.

5. Etnosentrisme atau kecenderungan untuk memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan superior dibandingkan dengan budaya lain. Hal ini dapat menyebabkan prasangka, stereotipe, dan penilaian negatif terhadap budaya lain.

Menurut Bama dalam (Moulita, 2018) mengemukakan beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Persepsi kesamaan, kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan antar budaya kita diperlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubungan kait dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

2. Perbedaan Bahasa, Salah satu masalah dengan penggunaan bahasa adalah ketika seseorang hanya memperhatikan satu makna kata atau frasa dalam bahasa baru tanpa mempertimbangkan konteks atau konotasi lainnya. Kesalahan dalam menginterpretasikan komunikasi nonverbal, orang-orang yang berbeda budaya memiliki perasaan sensoris tersendiri. Mereka melihat, mendengar, dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka.

3. Stereotip dan adanya Prasangka, Stereotip, yang telah ditanamkan dengan kuat dalam kebudayaan seseorang sebagai mitos atau kebenaran sejati, dapat menghalangi komunikasi yang efektif karena dapat mempengaruhi cara mereka melihat stimulus secara objektif. Stereotip juga dapat merasionalkan prasangka.

4. Rasa kecemasan yang berlebihan, Seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah, seperti rasa khawatir atau cemas yang berlebihan saat berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya lain, agar dianggap cakap atau kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya.

Dalam hal ini seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda dengan yang dijumpai memiliki faktor penghambat dalam berinteraksi seperti memiliki identik kesamaan dengannya, adanya perbedaan bahasa atau konotasi dalam mengucapkan kalimat sehingga adanya rasa takut dalam berbicara, adanya etnosentrisme yang menganggap budaya sendiri lebih baik dari budaya orang lain, adanya stereotipe, kesalahan dalam non verbal sehingga komunikasi yang efektif tidak dapat terjalin dan juga adanya rasa kecemasan yang berlebihan saat berinteraksi.

## 2.3 Adaptasi Budaya

Gudykunst dan Kim , dikutip oleh (Liliweri, 2018), menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, interaksi harus terjadi. Namun, mereka menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan standar dan prinsip budaya lokal bergantung pada proses adaptasi atau penyesuaian pendatang. Seseorang harus memiliki kemampuan unik untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya atau cultural.

Belajar dan memahami budaya baru disebut adopsi budaya. Menurut Gudykunts dan Kim (2017), motivasi individu untuk melakukan adopsi berbeda-beda. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, setiap orang akan menghadapi kesulitan. Selain itu, Gudykunts dan Kim (2017) menyatakan bahwa setiap orang harus menjalani proses adaptasi saat bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda.

Adaptasi antarbudaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat.

Menurut Brent T. Ruben & Lea P. Stewart (2016) adaptasi antarbudaya juga mencakup pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan gambaran budaya yang tepat, yang diciptakan oleh adanya hubungan antara individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat di mana seseorang termasuk. Dalam adaptasi antarbudaya, tahapan adalah proses saling berhubungan dan pertumbuhan melalui aktivitas interaksi seorang pendatang di lingkungan sosial barunya. Proses adaptasi terdiri pada tiga tahapan yaitu :

1. Ketegangan, seorang perantau mungkin merasa frustrasi atau tertekan saat pertama kali memasuki lingkungannya yang baru karena shock kultur, perspektif orang lain, atau banyaknya hal yang harus diperhatikan.
2. Adaptasi, pembelajaran mengenai atau mengadopsi budaya-budaya sekitar melalui akulturasi adalah contoh bagaimana adaptasi dapat berjalan dengan baik. Akulturasi adalah proses pembelajaran yang cukup lama, dan terdiri dari perubahan yang semakin berkembang setiap individu.

3. Proses, Keberhasilan dalam proses adaptasi mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan baru, baik itu lingkungan budaya, sosial, atau fisik. Proses ini tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang berkembang dan mencapai kesejahteraan dalam lingkungan baru tersebut. (Mauliddiyah, 2021).

## 2.4 Culture Shock

*Culture shock* atau dalam Bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Menurut Deddy Mulyana gegar budaya adalah gejala emosional yang diderita oleh orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah dari budaya asalnya ke budaya lain. Ini adalah fenomena yang dapat dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain (Aldino & Fitriani, 2020). *Culture shock* merupakan reaksi ketika mereka hidup dengan orang-orang yang memiliki nilai, rasa, pakaian, dan bahasa yang berbeda dengan mereka.

*Culture shock* akan terjadi ketika seseorang memasuki suatu daerah yang berbeda budaya asing. Ketika seseorang berada di suatu lingkungan yang mempunyai latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya, kemungkinan besar seseorang akan mengalami perasaan yang asing, memiliki rasa ketakutan yang berlebihan, dan rasa khawatir atau cemas. Lebih jauh dijelaskan bahwa ketika manusia keluar dari zona nyaman dimana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, maka akan terjadi *culture shock*. *Culture shock* ialah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal

ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya.

#### 2.4.1 Fase dalam *Culture Shock*

Menurut Oberg (1960) kemudian menjelaskan bahwa kecemasan adalah hasil dari kehilangan tanda dan lambang hubungan sosial yang telah dikenalnya selama interaksi sosial. Tanda-tanda ini termasuk petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan, atau norma-norma yang diterima seseorang sejak lahir.

Menurut Samovar (2019), *culture shock* terjadi ketika seseorang tidak memahami kebiasaan sosial di lingkungan baru dan tidak dapat berperilaku sesuai dengan aturan perilaku baru.

Berikut ini beberapa empat fase dalam situasi menghadapi *culture shock*:

##### 1. Fase awal atau pendekatan

Menurut Dood (1998) Pada fase ini, orang akan mengalami perasaan seperti kegembiraan, kegembiraan, optimisme, dan euphoria. Semua yang dapat ditemui di tempat barunya menyenangkan baginya, termasuk makanan, suasana, budaya, dan warga lokal atau asli.

##### 2. Fase krisis atau keresahan

Fase ini terjadi ketika seseorang menemukan bahwa kenyataan yang mereka lihat tidak seperti yang mereka bayangkan sebelumnya dan beberapa masalah yang terkait dengannya mulai muncul. Pada fase ini, orang tersebut mungkin merasa kecewa, tidak puas, dan merasa segala sesuatu yang mereka temui di tempat baru



itu mengerikan. Fase ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada seberapa baik seseorang bertahan.

### 3. Fase Adaptasi

Seseorang yang mengenal budaya barunya, Pada tahap ini, ia mulai memiliki kemampuan untuk memprediksi peristiwa dalam lingkungan yang berbeda, sehingga hal itu tidak terasa terlalu menekankan.

### 4. Fase pemulihan

Pada fase pemulihan, orang mencoba memahami budaya dan kebiasaan lingkungan baru mereka, serta belajar bahasa budaya setempat. Pada tahap ini, segala sesuatu yang akan terjadi dapat diprediksi dan tingkat stress yang terjadi menurun akibat berbaur.

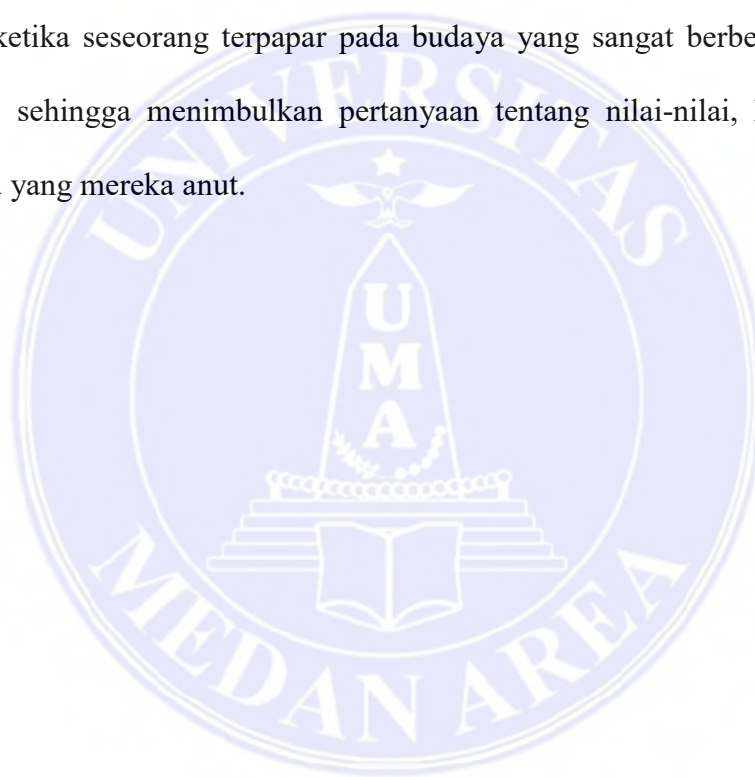
#### 2.4.2 Faktor Penyebab *Culture Shock*

Melalui konsep *culture shock* diperkenalkan Oberg (1960) yang mengatakan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih tiga penyebab berikut ini:

1. Ketidadaan *cues* atau sinyal yang dikenal Meskipun *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti tanda-tanda gerakan bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, dan kebiasaan yang dapat menunjukkan kepada seseorang bagaimana bertindak dalam situasi tertentu, Tanda atau sinyal: Sesuatu yang memberikan informasi atau petunjuk tentang suatu keadaan atau peristiwa. Contoh: *Cues nonverbal* seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau kontak mata.
2. kurangnya komunikasi antar pribadi pada tingkat yang tidak disadari dapat menyebabkan kecemasan dan frustrasi. Gangguan ini jelas disebabkan oleh hambatan bahasa. Putusnya hubungan komunikasi antarpribadi mengacu pada

keadaan di mana interaksi dan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih terhenti atau mengalami gangguan yang signifikan. Ini bisa terjadi secara tiba-tiba atau bertahap, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

3. Krisis Identitas dengan perginya individu keluar daerah seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya suatu keadaan dimana seseorang merasa bingung, tidak yakin, atau kehilangan arah tentang siapa dirinya dan di mana posisinya dalam suatu kelompok atau masyarakat yang berbeda budaya. Ini sering terjadi ketika seseorang terpapar pada budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang mereka anut.



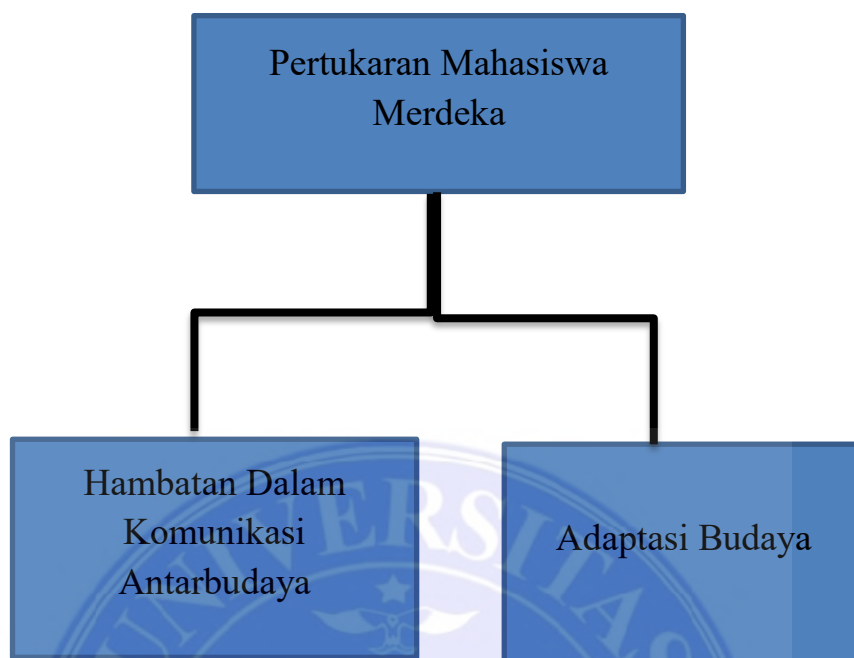
## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Judul	Teori	Metode	Hasil Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya (2015). <i>Gaya Berkomunikasidan Adaptasi Budaya mahasiswa Batak</i>	Komunikasi antarbudaya dan gaya bahasa	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki gaya komunikasi yang cenderung lugas dan eksplisit, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih berorientasi pada komunikasi konteks-rendah. Sebagian besar informan berbicara dengan kalimat langsung dan tanpa basa-basi, serta masih mempertahankan dialek daerah asal mereka. Selain itu, mereka mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi, namun secara keseluruhan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru berkat keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru	Penekanan pada gaya komunikasi yang lugas dan eksplisit dari mahasiswa Batak merupakan ciri khas yang mungkin tidak ditemukan dalam penelitian lain yang membahas gaya komunikasi mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.	fokusnya yang membahas gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2	Chivly Freslialdo Ndoen, Ferly Tangu Hana, Maria Yulita Nara(2022). <i>Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta ProgramPertukaran Mahasiswa Merdeka (Pmm)</i>	Komunikasi antar budaya,dan gaya komunikasi	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi antarbudaya peserta PMM memiliki tantangan tersendiri dalam beradaptasi, namun program ini tetap memberikan manfaat dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan pembelajaran antarbudaya.	Penelitian ini fokus pada perbedaan dialek, perbedaan budaya dan perbedaan pengalaman.	Persamaan dari peneliti fokus pada proses adaptasi komunikasi mahasiswa dan pengembangan soft skill

3	Puji Gusri Handayani, & Verlanda Yuca(2018) <i>Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang</i>	Gaya komunikasi dan adaptasi	metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif.	Penelitian ini membantu memahami fenomena kejutan budaya di kalangan mahasiswa tahun pertama dan variasinya berdasarkan jenis kelamin dan daerah asal.	.	Persamaan yang diuji dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat <i>culture shock</i> pada siswa berdasarkan daerah asal (luar Sumatera Barat dan dalam Sumatera Barat) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini menggunakan uji T-Test untuk menguji perbedaan tersebut.
4	Syafrida Syafrida, Anang Anas Azhar (2023).  Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan	Menggambar kan komunikasi dan adaptasi budaya	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini bertujuan mengetahui komunikasi yang terjalin antara suku jawa dengan suku batak di Kota Medan. Tahap -tahap komunikasi antarbudaya yang terjadi kepada suku jawa di Kota Medan serta berisi upaya mengatasi culture shock yang terjadi tersebut.	Penelitian berfokus pada Perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan mengatasi culture shock, ada yang cepat dan ada yang membutuhkan waktu lebih lama	Sama-sama mengalami culture shock terkait perbedaan bahasa, perilaku, dan nilai budaya
5	Santa Miralda Lumbantobing 1, Henny I. Sitanggang 2, Magdalena Siahaan (2023) Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Asal Sumatera Utara di Jawa.	Komunikasi antar budaya, dan adaptasi budaya	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumatera Utara mengalami berbagai tahap culture shock, termasuk tahap krisis, tahap penyesuaian, dan tahap akulturasi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman culture shock, seperti perbedaan bahasa, makanan, adat istiadat, dan sistem nilai.	Penelitian ini merupakan studi kasus dengan perspektif mahasiswa asal Sumatera Utara	Upaya untuk mengatasi culture shock, seperti meningkatkan pemahaman budaya, mencoba beradaptasi dengan makanan dan kebiasaan baru, serta berinteraksi dengan masyarakat setempat, juga dilakukan oleh kedua kelompok.

## 2.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada pertukaran mahasiswa Medan di Universitas Mataram, penelitian ini melihat proses adaptasi dan juga beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Mengukur sejauh mana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya lokal. Kemampuan ini dapat dilihat dari sikap mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya, seperti fleksibilitas dalam berinteraksi dan penerimaan terhadap kebiasaan baru. Dan Menilai tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa lokal. Hambatan bahasa dapat mencakup perbedaan dialek, kosakata, dan intonasi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. ( Sumber peneliti 2025).



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Mahasiswa PMM Batch 3 Medan yang mengikuti program pertukaran pelajar merdeka di kampus Universitas Mataram, penelitian membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan untuk diselesaikan.

#### 3.1.1 Waktu Penelitian

**Tabel 3. 2 Waktu Penelitian**

Uraian Kegiatan	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	May 2025	Jun 2025	Jul 2025
Pengajuan Judul											
Penyusunan Proposal											
Seminar Proposal											
Perbaikan Proposal											
Pengambilan Data Penelitian											
Penyusunan Penelitian											
Seminar Hasil											
Sidang Meja Hijau											

Waktu penelitian dimulai pada 23 desember sampai 12 maret 2025.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dibuat oleh penulis adalah jenis metode studi fenomenologi dan metode kualitatif karena hasilnya tidak diperoleh melalui teknik perhitungan statistik. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, juga dapat memberikan detail lebih lanjut tentang fenomena yang lebih kompleks. Pada saat yang sama, data kuantitatif berfungsi sebagai sarana untuk membantu, meningkatkan, dan menambah rasa. Metode Peneliti yakni wawancara dengan banyak orang untuk menjelaskan fenomena dan makna bagi individu dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologis berusaha membiarkan realitas menunjukkan dirinya dengan cara yang alami. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman terdalam subjek mengenai pengalaman mereka terhadap suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2018).

### 3.3 Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Adapun sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari informan utama yaitu para mahasiswa asal Medan, Sumatera Utara.

## 2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018).

### 3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan purposive sampling, yaitu Menurut Lenaini (2021) metode pengambilan sampel non-probabilitas (non-random) untuk memilih informan. Cara pengumpulan sampel dari sumber data berdasarkan aspek tertentu disebut purposive sampling. Faktor spesifik tersebut misalnya pengetahuan terbaik seseorang terhadap apa yang kita harapkan.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan kunci berdasarkan karakteristik yang telah mereka identifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Oleh karena itu, siswa yang memenuhi kriteria berikut akan menjadi sumber informasi utama:

1. Pernah belajar dan tinggal di Mataram selama satu semester sebagai bagian dari program pertukaran pelajar di universitas di Kota Medan (saya lahir dan besar di Kota Medan).
2. Belum pernah tinggal atau bepergian ke Mataram sebelumnya peneliti memilih mahasiswa pertukaran sebagai informan karena keragaman dalam adaptasi mereka. Hasilnya, peneliti memilih lima (5) informan yang memenuhi persyaratan tersebut di atas.

**Tabel 3. 3 Informan Penelitian**

No	Nama Mahasiswa	Kampus	Prodi/ angkatan	Lama menetap
1.	Astri Anita	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Ilmu komunikasi/ PMM3	1 semester
2.	Putri Muthia Amri	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Pendidikan Bahasa Inggris/ PMM3	1 semester
3.	Jesslyn	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Ilmu komunikasi/ PMM3	1 semester
4.	Mhd Al Azis Pinem	Universitas Medan Area	Ilmu komunikasi/ PMM3	1 semester
5.	Rony Chandra Saragih	Universitas Potensi Utama	Teknik Informatika/ PMM3	1 semester

Dari kelima informan yang dipilih oleh peneliti merupakan hasil wawancara awal yang telah mengalami suatu hambatan komunikasi dan *culture shock*.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2018) Wawancara adalah jenis komunikasi antara dua orang di mana satu orang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tertentu dari yang lain. (Deddy mulyana, 2023). Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Jika peneliti mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan dikumpulkan, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dirujuk selama wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data dalam wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas. Selain itu, peneliti memanfaatkan wawancara tidak terstruktur untuk memberikan informan suasana yang lebih kondusif untuk kenyamanan mereka guna mengumpulkan data tambahan dan lebih komprehensif terkait pemecahan masalah.

## 2. Dokumentasi

Menurut Abdussamad (2021) dalam penelitian kualitatif sumber data bukan manusia seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang berasal dari dokumen dan rekaman dilengkapi dengan dokumentasi ini,

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2015) langkah-langkah yang disarankan untuk analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah berupa data di lapangan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi.

#### 2. Reduksi data

Proses pengolahan dimulai setelah pengumpulan data. Peneliti memeriksa survei dan jawaban informan. Tujuannya adalah untuk memeriksa data dan kemudian memperbaiki kata dan kalimat, memberikan informasi tambahan, dan menghapus informasi yang tidak penting.



### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Guna mengukur kredibilitas data penelitian agar bisa dipertanggung jawabkan oleh peneliti secara ilmiah yang dapat menganalisis jawaban-jawaban informan dengan cara meneliti kebenaran dengan menggunakan sumber data lainnya. Adapun jenisnya triangulasi yang digunakan penelitian yakni triangulasi sumber dan triangulasi waktu. (Lenaini, 2021)

Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan waktu. Menurut Lenaini (2021) Pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, artikel, jurnal, dan referensi lainnya disebut “triangulasi sumber” dan digunakan untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi waktu, sebaliknya, dilakukan dengan membandingkan waktu atau situasi yang berbeda melalui wawancara atau observasi dan hasil jawaban yang diberikan informan tetap konsisten sama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa adaptasi antarbudaya mahasiswa pertukaran Merdeka (PMM) asal Medan di Universitas Mataram. Penelitian ini berfokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya dan hambatan komunikasi antarbudaya, antara lain:

1. Adaptasi yang dilakukan mencakup akulturasi, di mana mahasiswa mengadopsi elemen budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini melibatkan kesadaran akan perbedaan budaya dan usaha untuk berinteraksi secara positif.
2. Hambatan komunikasi yang dihadapi, seperti stereotip dan prasangka, mempengaruhi interaksi mereka. Namun, dengan sikap terbuka dan kesediaan untuk memahami budaya lain, mahasiswa Medan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan baru.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa pertukaran asal Medan di Universitas Mataram, berikut beberapa saran yang dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya di dalam program pertukaran:

1. **Pelatihan Komunikasi Antarbudaya:** mengadakan pelatihan khusus mengenai komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa pertukaran dan mahasiswa lokal. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap perbedaan budaya, serta cara mengatasi kesalahpahaman yang mungkin muncul.
2. **Penggunaan Bahasa Pengantar yang Sederhana:** dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas, disarankan agar semua pihak menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan jelas. Hal ini akan membantu mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda untuk lebih mudah memahami satu sama lain.
3. **Bersikap Terbuka Pada Perbedaan:** menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi secara terbuka tentang pengalaman mereka dalam berkomunikasi.
4. **Penciptaan Lingkungan yang Inklusif:** mendorong mahasiswa lokal untuk lebih terbuka dan inklusif dalam interaksi dengan mahasiswa pertukaran. Sikap ramah dan penerimaan terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi kecanggungan dan meningkatkan rasa saling pengertian.
5. **Penggunaan Media Sosial dan Teknologi:** memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk membangun jejaring komunikasi antar mahasiswa dari berbagai budaya.
6. **Kegiatan Budaya Bersama:** mengorganisir kegiatan budaya yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah untuk saling mengenal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, K. M. R., & Fitriani, D. R. (2020). Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 88–96. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.267>
- Farah, A., & Pawito. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 107–115. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D0216032.pdf>
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 165–166.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mailin. (2016). Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Komunikasi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri. *Skripsi : Universitas Islam Negeri*, 1–231. <http://repository.uinsu.ac.id/7567/1/Disertasi-Mailin.pdf%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/7567/>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (n.d.). ANALYTICAL THEORY : GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK) ANALYTICAL THEORY: CULTURAL EXTENSION (CULTURE SHOCK). *Agustus*, 2020(2), 1693–1076.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *MEMAHAMI KOMUNIKASI DALAM MENGATASI HAMBATAN ADAPTASI PADA MAHASISWA BATAM DI KOTA SEMARANG*. 6.
- Moulita. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 33–46.
- Shiraev, B. E., Levy, D. A., & B.S., T. (2012). *Psikologi lintas kultural : pemikiran kritis dan terapan modern / Eric B. Shiraev, David A. Levy: Penerjemah: Triwibowo B.S. Kencana*.
- Siringoringo, M., Kristiana Sitepu, R., & Malau, D. P. (2023). ADAPTASI MAHASISWA PMM2 TERHADAP CULTURE SHOCK DI PT PENERIMA. *Community Development Journal*, 4(2), 3020–3026.
- Siti Rahma. (2020). Self Concept Pada Anggota Gerakan Pramuka Sma Negeri 1 Sojol. *Kinesik*, 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i1.47>
- Soemantri, N. P. (2019). ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL INDONESIA DI AUSTRALIA. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu*

*Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>

Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Universitas, D. I., & Ratulangi, S. A. M. (2016). *i}μCv o ^ š jμCv \_ . V(3)*.

Yosephin, F. C., & Winduwati, S. (2021). Adaptasi Budaya oleh Warga Negara Asing di Indonesia. *Koneksi*, 5(2), 218. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10248>







## LAMPIRAN

### Pedoman Wawancara

#### 1. Opening

##### Salam Pembuka

- "Selamat siang, nama saya Ranles Falmer Sinaga, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Terima kasih telah bersedia untuk wawancara ini."

#### 2. Tujuan Wawancara

- "Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami adaptasi komunikasi antarbudaya dan hambatan komunikasi antar budaya yang anda alami selama mengikuti kegiatan PMM di Universitas Mataram, terutama dalam hal adaptasi budaya dan komunikasi."

#### 3. Pertanyaan Utama

- **Identitas Subjek**

Mahasiswa Medan yang sudah memiliki pengalaman dan juga mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa merdeka selama di Universitas Mataram

##### A. Adaptasi Komunikasi Antarbudaya

1. Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?
2. Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
3. Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?

##### B. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
2. Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?

3. Bagaimana perbedaan dialek atau bahasa mempengaruhi interaksi Anda dengan teman-teman baru?
4. Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?

#### **Catatan**

- Pastikan untuk mencatat semua respon dengan jelas.
- Jika memungkinkan, rekam wawancara dengan izin responden untuk analisis lebih lanjut.
- Jaga suasana wawancara tetap nyaman dan terbuka agar responden merasa bebas untuk berbagi pengalaman mereka.

#### **4. Penutup**

##### **Terima Kasih**

- "Terima kasih atas waktu dan jawaban Anda. Semoga informasi ini dapat membantu penelitian saya."

##### **Salam Penutup**

- "Selamat siang, dan semoga sukses dalam studi Anda."

## Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Informan Di Lapangan

### Verbatim subjek 1

Hasil wawancara

Nama : Rony Chandra Saragih

Umur : 26 Tahun

Asal Kampus : Universitas Potensi Utama

NO	Pelaku	Hasil wawancara
1.	Peneliti	Selamat siang rekan saya Rony, izin terlebih dahulu untuk wawancara mengenai penelitian saya
2.	Subjek 1	Selamat siang juga Ranles, baiklah
3.	Peneliti	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
4.	Subjek 1	Ketika aku tiba di Mataram, aku langsung merasa bingung. Semua terasa baru, mulai dari bahasa yang digunakan hingga cara orang berinteraksi. Kadang, aku merasa terasing karena tidak bisa mengikuti percakapan mereka....
5.	Peneliti	Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?
6.	Subjek 1	Saya mencoba berkomunikasi lebih terbuka dengan mereka mahasiswa lokal dan, menjelaskan budaya saya, dan berbagi pengalaman pribadi. Dengan cara ini, saya berharap bisa mengubah pandangan negatif mahasiswa lokal bahwa sifat kasar budaya medan itu hanya sebagian individu .
7.	Peneliti	Apakah Anda pernah merasa canggung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
8.	Subjek 1	ya, kadang saya merasa tidak nyaman. karna ada juga perbedaan pengalaman dan latar belakang yang bisa membuat perasaan kurang nyaman. Contohnya Mahasiswa dari daerah lain mungkin membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda yang bisa menjadi tantangan dalam memahami satu sama lain misalnya yang saya tau, dalam nilai kebudayaan lokal,, cowok lebih aktif dibanding cewek dalam kegiatan kebudayaannya, dibandingkan budaya kita orang medan yang sama-sama memiliki peran kepentingan yang sama.
9.	Peneliti	Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
10.	Subjek 1	Sejak aku datang ke Mataram, aku mulai belajar tentang kebudayaan Sasak. Aku mencoba memahami tradisi mereka, dan sekarang aku merasa lebih dekat dengan teman-teman di sini. Aku bahkan ikut serta dalam acara adat mereka.....
11.	Peneliti	Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?

12.	Subjek 1	Kalau proses adaptasi saya pernah merantau ke kota Palembang dan saya orangnya tidak mau berlarut dalam kesedihan dan ketidaknyamanan dan saya selalu bergaul dengan mahasiswa lokal dan mahasiswa nusantara dan lama kelamaan saya merasa dekat dan gak canggung dan menganggap mereka keluarga saya selama di Mataram.
13.	Peneliti	Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
14.	Subjek 1	ya, Saya merasa lebih nyambung berbicara dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang sama seperti teman mahasiswa medan dibandingkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya.
15	Peneliti	Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
16	Subjek 1	Saat saya bercerita tentang budaya medan mengenai sistem marga yang sama adalah dianggap saudara meskipun tidak sedarah, mahasiswa lokal merasa aneh karna mereka menganggap saudara itu hanya memiliki kekerabatan dari keturunan yang sedarah.
17	Peneliti	Baik, rekan saya Rony terima kasih atas jawaban dari anda
18	Subjek 1	Sama-sama Ranles.....

### Verbatim subjek 2

Hasil wawancara

Nama : Mhd Al Azis Pinem

Umur : 23 Tahun

Asal Kampus : Universitas Medan Area

NO	Pelaku	Hasil wawancara
1.	Peneliti	Selamat siang rekan saya Azis, izin terlebih dahulu untuk wawancara mengenai penelitian saya
2.	Subjek 2	Selamat siang juga Ranles.... boleh
3.	Peneliti	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
4.	Subjek 2	Aku sangat tertekan dengan makanan di sini. Di Medan, makananku lebih pedas dan berbumbu. Di sini, aku harus beradaptasi dengan rasa yang lebih pedas. Awalnya, aku merasa aneh dan juga bingung logat masyarakat lombok yang begitu halus dan bahasa yang tidak aku pahami.....
5.	Peneliti	Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?



6.	Subjek 2	Aku perlahan-lahan berbaur sama mahasiswa lokal dan mahasiswa nusantara dan menceritakan tentang budaya medan dengan cara bicaranya yang blak blakan dan tidak suka basa basi sehingga mereka mengerti budaya Medan dan tidak menganggap buruk budaya kita orang Medan
7.	Peneliti	Apakah Anda pernah merasa canggung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
8.	Subjek 2	ya ada, yang aku liat sih dari acara perkawinan budaya lokal yang mewajibkan perempuan harus bisa menenun, padahal zaman sekarang udah modern seharusnya ada kesetaraan gender gitu kan les...
9.	Peneliti	Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
10.	Subjek 2	aku selama dua minggu di mataram kurang nyaman gitu sama kondisi sosial dan makanan disini kan juga ada serunya sih les.... apalagi kalau kami ga ngerti aku sering tanya arti dari setiap kata-kata mereka dan aku jadi merasa dekat kali sama mereka.
11.	Peneliti	Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?
12.	Subjek 2	Setelah beberapa bulan di Mataram Aku mulai terbiasa dengan budaya lokal dan kalau siap kelas selalu pergi bareng sama warga lokal atau mahasiswa lokal jadi aku merasa nyaman dan gak canggung juga mereka ngerti juga dengan budaya kita orang medan dan aku mengikuti kegiatan budaya lokal yaitu mempelajari cara menenun di desa sade, membuat gelang dari benang sutra, ikut meramaikan acara Nyale yang berada di Kuta mandalika dan juga aku mengikuti kegiatan agama acara perang topat atau ketupat yang menggabungkan dua agama hindu dan islam dalam kerukunan juga kulinernya ayam taliwang yang aku suka sewaktu di mataram.
13.	Peneliti	Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
14.	Subjek 2	Ya, saya sering merasa nyaman berinteraksi dengan teman saya sesama medan yang suka blak blakan dan to the point dibanding dengan mahasiswa lokal jauh berbeda dan harus menjaga lisan ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal.
15.	Peneliti	Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
16.	Subjek 2	Saat saya bercerita tentang cara bicara budaya orang medan yang blak blakan dan to the point, mahasiswa lokal menganggap cara bicara yang halus dari budaya mereka lebih baik daripada budaya medan.
17.	Peneliti	Baik, rekan saya Azis terima kasih atas jawaban dari anda
18.	Subjek 2	Sama-sama Ranles.....

### Verbatim subjek 3

Hasil wawancara

Nama : Putri Muthia Amri

Umur : 22 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

NO	Pelaku	Hasil wawancara
1.	Peneliti	Selamat siang rekan saya Putri, izin terlebih dahulu untuk wawancara mengenai penelitian saya
2.	Subjek 3	Selamat siang juga Ranles.... boleh
3.	Peneliti	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
4.	Subjek 3	Satu hal yang sulit adalah memahami norma sosial di sini. Misalnya, saat berinteraksi, aku tidak tahu kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal. Itu membuatku ragu dan sering kali membuat kesalahan, karena mahasiswa lokal sering berbicara menggunakan bahasa lokal...
5.	Peneliti	Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?
6.	Subjek 3	Aku punya teman-teman nusantara dari makassar, ambon, kalimantan dan lain-lain jadi beberapa dari mereka ngerti bahwa sebenarnya cara bicara aku emng bawaan ga dibuat buat les karna ada kemiripan dari cara bicara kita dan mahasiswa lokal mulai memahami bahwa budaya medan tidak seburuk yang seperti mereka pikirkan.
7.	Peneliti	Apakah Anda pernah merasa canggung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
8.	Subjek 3	Ya pernah, saat berinteraksi mahasiswa lokal selalu menggunakan bahasa budaya lokal dan itu membuat saya merasa bingung.
9.	Peneliti	Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
10.	Subjek 3	selama 2 minggu aku kurang nyaman dan baru pertama kali ngekost les jadi aku lama kelamaan keluar dari zona nyaman ku di kost dan aku bergaul dengan teman-teman di sini, aku belajar banyak tentang nilai-nilai mereka, seperti gotong royong, ikut dalam pentas seni budaya lokal dan rasa nyaman itu terasa dan ini mengubah cara pandangku dan membuatku lebih menghargai arti kebersamaan.....
11.	Peneliti	Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?
12.	Subjek 3	Setiap hari aku selalu bareng sama teman kost ku juga siap

		kelas selalu ngumpul atau ke perpustakaan sama teman-teman nusantara dan mahasiswa lokal gitu... ya, kami cerita tentang budaya kami gitu jadinya rasa minder itu lama-lama hilang dalam diriku...
13.	Peneliti	Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
14.	Subjek 3	Ada, yah yang saya rasakan itu lebih nyambung bergaul dengan teman kita orang Medan ketimbang mahasiswa lokal.
15	Peneliti	Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
16	Subjek 3	Ya, saat kami berdiskusi tentang kesetaraan gender, semakin tinggi pendidikan cewek budaya medan semakin tinggi pula mahar atau sinamotnya apalagi boru ni raja, dan ini dianggap bertentangan dengan mahasiswa lokal bahwa perempuan itu tidak boleh lebih tinggi derajatnya dengan cowok, dan hal ini membuat saya merasa tidak adil les....
17	Peneliti	Baik, rekan saya Putri terima kasih atas jawaban dari anda
18	Subjek 3	Sama-sama Ranles sudah mewawancarai saya.....

#### Verbatim subjek 4

Hasil wawancara

Nama : Astri Anita

Umur : 22 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

NO	Pelaku	Hasil wawancara
1.	Peneliti	Selamat siang rekan saya Astri, izin terlebih dahulu untuk wawancara mengenai penelitian saya
2.	Subjek 4	Selamat siang juga Ranles.... ya boleh dongg
3.	Peneliti	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
4.	Subjek 4	Di kelas, aku merasa sangat bimbang Dosen-dosen di sini lebih banyak memberi ceramah dibandingkan berdiskusi. Aku terbiasa aktif bertanya sewaktu perkuliahan di Medan, tetapi di sini berbeda juga yang aku rasakan tuh cara ngomong mahasiswa lokal yang mengadopsi bahasa lokal sih hahaha apalagi aku orang medan kalau ngomong lantang macam marah-marahkan jadi orang itu kayak agak males berteman sama ku.
5.	Peneliti	Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?
6.	Subjek 4	Aku sering dengan mahasiswa lokal kalau siap kelas tuh ngumpul apalagi jam istirahat makan di <i>foodcourt</i> cerita soal kebudayaan kita

		orang medan cara bicara yang tidak bertele-tele dan lantam dan ini dianggap buruk oleh mahasiswa lokal, dan mereka lama kelamaan memahami budaya kita orang medan.
7.	Peneliti	Apakah Anda pernah merasa canggung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
8.	Subjek 4	ya, karna budaya lokal menjunjung tinggi adat istiadat seperti acara Perang Topat itu lempar ketupat itu merupakan acara syukuran dan sebagian mahasiswa nusantara yang tidak memahami tersebut dianggap tidak sopan karna mubazir suka membuang makanan
9.	Peneliti	Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
10.	Subjek 4	Selama seminggu aku tidak nyaman dan gak terbiasa dengan kehidupan sehari-hari disini jadi aku belajar banyak dari cara orang di sini berinteraksi. Mereka sangat ramah dan menghargai tamu. Hal ini mengajarkanku untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Aku merasa ini adalah pengalaman yang sangat berharga...
11.	Peneliti	Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?
12.	Subjek 4	Setelah beberapa bulan di Mataram, aku merasa sudah benar-benar beradaptasi. Aku tidak hanya bisa berbahasa lokal, tetapi juga bisa mengikuti keseharian mereka dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman baru. Ini membuatku lebih percaya diri...
13.	Peneliti	Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
14.	Subjek 4	ya, saya merasa tidak nyaman karna aku ngomong suka blak kan dengan ce es kita sesama medan dan pernah membuat tersinggung mahasiswa lokal contohnya aku kalau manggil kamu itu kau.
15.	Peneliti	Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
16.	Subjek 4	saat saya menceritakan mengenai kasarnya saat berbicara budaya Medan beberapa mahasiswa lokal menganggap bahwa itu sifat karakteristik kelompok budaya Medan akan tetapi itu hanya beberapa individu.
17.	Peneliti	Baik, rekan saya Astri terima kasih atas jawaban dari anda
18.	Subjek 4	Sama-sama Ranles



## Verbatim subjek 5

Hasil wawancara

Nama : Jesslyn Lauwer

Umur : 21 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

NO	Pelaku	Hasil wawancara
1.	Peneliti	Selamat siang rekan saya Jesslyn, izin terlebih dahulu untuk wawancara mengenai penelitian saya
2.	Subjek 5	Selamat siang juga Ranles.... ya boleh dongg
3.	Peneliti	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?
4.	Subjek 5	Yang aku rasakan perbedaan dialek cara orang itu bicara sama ku berbeda dan Aku merasa bingung saat bergaul dengan teman-teman baru. Mereka terlihat akrab satu sama lain, sementara aku masih berusaha mencari tempatku. Kadang, aku merasa seperti pengamat dari luar.....
5.	Peneliti	Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?
6.	Subjek 5	Saya berusaha untuk tetap positif dan terbuka dan memahami budaya lokal contohnya kawin lari itu tidak semua budaya lokal mataram melakukan hal itu dan itu hanya sebagian individu.
7.	Peneliti	Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?
8.	Subjek 5	Pernah, saat itu aku gak tau arti Tabe yang artinya Permisi, dan mahasiswa lokal sering menggunakan bahasa budayanya dan itu membuat aku jadi salah sangka dan gak nyaman karna kurang sopan bagiku dan mereka masih kental dalam kebudayaannya...
9.	Peneliti	Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?
10.	Subjek 5	kalau aku selama di mataram selama dua minggguan di kost aja les apalagi disini panas banget dan kurang nyaman juga awalnya, aku kesulitan bergaul lama kelamaan kayak bosan gitu kan ga ada temen lokal jadi aku memberanikan diri berinteraksi dengan teman-teman disini dan juga warganya kadang aku ga paham juga bahasa sehari-hari disini tapi aku punya teman yang paham bahasa mereka dan setelah beberapa minggu, aku mulai terbiasa. Sekarang, aku bisa berbicara dalam bahasa daerah dan itu membuatku lebih diterima di lingkungan baru ...
11.	Peneliti	Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?
12.	Subjek 5	yah, selama aku di mataram aku dh mulai nyaman apalagi kalau aku kemana mana pergi bareng sama Astri dan juga teman dari daerah lain,



		kami tuh sering ngobrol santuy, nonton bioskop, pergi ke festival budaya lokal dengan mempelajari budaya setempat jadi kami makin akrab...
13.	Peneliti	Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
14.	Subjek 5	ya sih les, Ketika saya berusaha bergaul dengan mahasiswa dari budaya lain saya merasa sulit untuk berinteraksi. Saya lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman kita orang medan.
15	Peneliti	Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?
16	Subjek 5	kalau dari mahasiswa lokal mereka seperti meremehkan budaya kita orang medan apalagi cara kita ngomong lantam kayak ga ada tata kramanya bagi mereka.
17	Peneliti	Baik, rekan saya Jesslyn terima kasih atas jawaban dari anda
18	Subjek 5	Sama-sama Ranles semoga lancar yah nyusun skripsi mu.....

### Horizionalisasi subjek 1

Hasil wawancara

Nama : Rony Chandra Saragih

Umur : 26 Tahun

Asal Kampus : Universitas Potensi Utama

HASIL PERCAKAPAN	Coding	ANALISIS PERMASALAHAN
<p>P: Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?</p> <p>S: Ketika aku tiba di Mataram, aku langsung merasa bingung. Semua terasa baru, mulai dari bahasa yang digunakan hingga cara orang berinteraksi. Kadang, aku merasa terasing karena tidak bisa mengikuti percakapan mereka....</p>	Ketegangan dan Bahasa	Subjek mengalami tertekan pada lingkungan baru dan mengalami hambatan pada dialek dan bahasa budaya lokal.
<p>P: Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?</p> <p>S: Saya mencoba berkomunikasi lebih terbuka dengan mereka mahasiswa lokal dan, menjelaskan budaya saya, dan berbagi pengalaman pribadi. Dengan cara ini, saya berharap bisa mengubah</p>	stereotip	Subjek mulai berbaur dan menghilangkan prasangka berlebihan.

<p><b>pandangan negatif mahasiswa lokal bahwa sifat kasar budaya medan itu hanya sebagian individu .</b></p>		
<p>P: Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?</p> <p>S: ya, kadang saya merasa tidak nyaman. karna ada juga perbedaan pengalaman dan latar belakang yang bisa membuat perasaan kurang nyaman. Contohnya Mahasiswa dari daerah lain mungkin membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda yang bisa menjadi tantangan dalam memahami satu sama lain misalnya yang saya tau, dalam nilai kebudayaan lokal,, cowok lebih aktif dibanding cewek dalam kegiatan kebudayaannya, dibandingkan budaya kita orang medan yang sama-sama memiliki peran kepentingan yang sama.</p>	<p>Konteks sosial</p>	<p>dalam budaya lokal itu dianggap baik sesuai nilai-nilai budaya akan tetapi subjek menganggap itu berbeda dengan budayanya.</p>
<p>P: Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?</p> <p>S: saat aku tiba di Mataram aku tidak nyaman dan merasa terasingkan selama 3 sampai 4 hari lalu aku resah karna tidak punya teman lokal, aku mulai belajar tentang kebudayaan Sasak. Aku mencoba memahami tradisi mereka, dan sekarang aku merasa lebih dekat dengan teman-teman di sini. Aku bahkan ikut serta dalam acara adat mereka.....</p>	<p>Adaptasi</p>	<p>Subjek mempelajari kebudayaan setempat</p>
<p>P: Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?</p> <p>S: Kalau proses adaptasi saya pernah merantau ke kota Palembang dan saya orangnya tidak mau berlarut dalam kesedihan dan ketidaknyamanan dan saya selalu bergaul dengan mahasiswa lokal dan mahasiswa nusantara dan lama kelamaan saya merasa dekat dan gak canggung dan menganggap mereka keluarga saya selama di Mataram.</p>	<p>Proses</p>	<p>Subjek telah melakukan proses adaptasi</p>

<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?</p> <p>S: ya, Saya merasa lebih nyambung berbicara dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang sama seperti teman mahasiswa medan dibandingkan ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya.</p>	<p>Kesamaan identitas</p>	<p>Subjek merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara yang sama dengan latar belakang budaya.</p>
<p>P: Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?</p> <p>S: Saat saya bercerita tentang budaya medan mengenai sistem marga yang sama adalah dianggap saudara meskipun tidak sedarah, mahasiswa lokal merasa aneh karna mereka menganggap saudara itu hanya memiliki kekerabatan dari keturunan yang sedarah.</p>	<p>Etnosentrisme</p>	<p>Subjek mengalami penilain negatif dari budaya lain.</p>

### Horizionalisasi subjek 2

Hasil wawancara

Nama : Mhd Al Azis Pinem

Umur : 23 Tahun

Asal Kampus : Universitas Medan Area

HASIL PERCAKAPAN	Coding	ANALISIS PERMASALAHAN
<p>P: Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?</p> <p>S: Aku sangat tertekan dengan makanan di sini. Di Medan, makananku lebih pedas dan berbumbu. Di sini, aku harus beradaptasi dengan rasa yang lebih pedas. Awalnya, aku merasa aneh dan</p>	<p>Ketegangan dan Bahasa</p>	<p>Subjek mengalami tertekan pada lingkungan baru dan mengalami hambatan pada dialek dan bahasa budaya lokal.</p>

<p><b>juga bingung dengan logat masyarakat lombok yang begitu halus dan bahasa yang tidak aku pahami.....</b></p>		
<p>P: Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?</p> <p>S: <b>Aku perlahan-lahan berbaur sama mahasiswa lokal dan mahasiswa nusantara dan menceritakan tentang budaya medan dengan cara bicaranya yang blak blakan dan tidak suka basa basi sehingga mereka mengerti budaya Medan dan tidak menganggap buruk budaya kita orang Medan</b></p>	<p>stereotip</p>	<p>Subjek mulai berbaur dan menghilangkan prasangka berlebihan.</p>
<p>P: Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?</p> <p>S: <b>ya ada, yang aku liat sih dari acara perkawinan budaya lokal yang mewajibkan perempuan harus bisa menenun, padahal zaman sekarang udah modern seharusnya ada kesetaraan gender gitu kan les...</b></p>	<p>Konteks sosial</p>	<p>dalam budaya lokal itu dianggap baik sesuai nilai-nilai budaya akan tetapi subjek menganggap itu berbeda dengan budayanya.</p>
<p>P: Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?</p> <p>S: <b>aku selama dua mingguan di mataram kurang nyaman gitu sama kondisi sosial dan makanan disini kan juga ada serunya sih les.... apalagi kalau kami ga ngerti aku sering tanya arti dari setiap kata-kata mereka dan aku jadi merasa dekat kali sama mereka.</b></p>	<p>Adaptasi</p>	<p>Subjek mempelajari kebudayaan setempat</p>
<p>P: Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?</p> <p>S: <b>Setelah beberapa bulan di Mataram Aku mulai terbiasa dengan budaya lokal dan kalau siap kelas selalu pergi bareng sama warga lokal atau mahasiswa lokal jadi aku merasa nyaman dan gak canggung juga</b></p>	<p>Proses</p>	<p>Subjek telah melakukan proses adaptasi</p>



<p>mereka ngerti juga dengan budaya kita orang medan dan aku mengikuti kegiatan budaya lokal yaitu mempelajari cara menenun di desa sade, membuat gelang dari benang sutra, ikut meramaikan acara Nyale yang berada di Kuta mandalika dan juga aku mengikuti kegiatan agama acara perang topat atau ketupat yang menggabungkan dua agama hindu dan islam dalam kerukunan juga kulinernya ayam taliwang yang aku suka sewaktu di mataram.</p>		
<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?</p> <p>S: Ya, saya sering merasa nyaman berinteraksi dengan teman saya sesama medan yang suka blak blakan dan to the point dibanding dengan mahasiswa lokal jauh berbeda dan harus menjaga lisan ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal.</p>	<p>Kesamaan identitas</p>	<p>Subjek merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara yang sama dengan latar belakang budaya.</p>
<p>P: Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?</p> <p>S: Saat saya bercerita tentang cara bicara budaya orang medan yang blak blakan dan to the point, mahasiswa lokal menganggap cara bicara yang halus dari budaya mereka lebih baik daripada budaya medan.</p>	<p>Etnosentrisme</p>	<p>Subjek mengalami penilaian negatif dari budaya lain.</p>



### Horizontalisasi subjek 3

Hasil wawancara

Nama : Putri Muthia Amri

Umur : 22 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

HASIL PERCAKAPAN	Coding	ANALISIS PERMASALAHAN
<p>P: Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?</p> <p>S: Satu hal yang sulit aku pahami norma sosial di sini. Misalnya, saat berinteraksi, aku tidak tahu kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal. Itu membuatku ragu dan sering kali membuat kesalahan, karena mahasiswa lokal sering berbicara menggunakan bahasa lokal...</p>	Ketegangan, konteks sosial dan Bahasa	Subjek mengalami tertekan pada lingkungan baru dan mengalami hambatan pada dialek dan bahasa budaya lokal juga budaya lokal erat dengan nilai-nilai kebudayaanya
<p>P: Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya</p> <p>S: Aku punya teman-teman nusantara dari makassar, ambon, kalimantan dan lain-lain jadi beberapa dari mereka ngerti bahwa sebenarnya cara bicara aku emng bawaan ga dibuat buat les karna ada kemiripan dari cara bicara kita dan mahasiswa lokal mulai memahami bahwa budaya medan tidak seburuk yang seperti mereka pikirkan.</p>	stereotip	Subjek mulai berbaur dan menghilangkan prasangka berlebihan.
<p>P: Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?</p> <p>S: Ya pernah, saat berinteraksi mahasiswa lokal selalu menggunakan bahasa budaya lokal dan itu membuat saya merasa bingung.</p>	Konteks sosial	dalam budaya lokal itu dianggap baik sesuai nilai-nilai budaya akan tetapi subjek menganggap itu berbeda dengan budayanya.
<p>P: Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?</p> <p>S: selama 2 minggu aku kurang nyaman dan baru pertama kali ngekost les jadi aku lama kelamaan keluar dari zona nyaman ku di kost dan aku bergaul dengan teman-teman di sini,</p>	Adaptasi	Subjek mempelajari kebudayaan setempat

aku belajar banyak tentang nilai-nilai mereka, seperti gotong royong, ikut dalam pentas seni budaya lokal dan rasa nyaman itu terasa dan ini mengubah cara pandangku dan membuatku lebih menghargai arti kebersamaan.....		
<p>P: Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?</p> <p>S: Setiap hari aku selalu bareng sama teman kost ku juga siap kelas selalu ngumpul atau ke perpustakaan sama teman teman nusantara dan mahasiswa lokal gitu... ya, kami cerita tentang budaya kami gitu jadinya rasa minder itu lama-lama hilang dalam diriku...</p>	Proses	Subjek telah melakukan proses adaptasi
<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?</p> <p>S: Ada, yah yang saya rasakan itu lebih nyambung bergaul dengan teman kita orang Medan ketimbang mahasiswa lokal.</p>	Kesamaan identitas	Subjek merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara yang sama dengan latar belakang budaya.
<p>P: Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?</p> <p>S: Ya, saat kami berdiskusi tentang kesetaraan gender, semakin tinggi pendidikan cewek budaya medan semakin tinggi pula mahar atau sinamotnya apalagi boru ni raja, dan ini dianggap bertentangan dengan mahasiswa lokal bahwa perempuan itu tidak boleh lebih tinggi derajatnya dengan cowok, dan hal ini membuat saya merasa tidak adil les....</p>	Etnosentrisme	Subjek mengalami penilaian negatif dari budaya lain.

### Horizontalisasi subjek 4

Hasil wawancara

Nama : Astri Anita

Umur : 22 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

HASIL PERCAKAPAN	Coding	ANALISIS PERMASALAHAN
<p>P: Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?</p> <p>S: Di kelas, aku merasa sangat bimbang Dosen-dosen di sini lebih banyak memberi ceramah dibandingkan berdiskusi. Aku terbiasa aktif bertanya sewaktu perkuliahan di Medan, tetapi di sini berbeda juga yang aku rasakan tuh cara ngomong mahasiswa lokal yang mengadopsi bahasa lokal sih hahaha apalagi aku orang medan kalau ngomong lantang macam marah-marahkan jadi orang itu kayak agak males berteman.</p>	Ketegangan dan Bahasa	Subjek mengalami tertekan pada lingkungan baru dan mengalami hambatan pada dialek dan bahasa budaya lokal.
<p>P: Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?</p> <p>S: Aku sering dengan mahasiswa lokal kalau siap kelas tuh ngumpul apalagi jam istirahat makan di <i>foodcourt</i> cerita soal kebudayaan kita orang medan cara bicara yang tidak bertele-tele dan lantang dan ini dianggap buruk oleh mahasiswa lokal, dan mereka lama kelamaan memahami budaya kita orang medan.</p>	stereotip	Subjek mulai berbaur dan menghilangkan prasangka berlebihan.
<p>P: Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain?</p> <p>S: ya, karna budaya lokal menjunjung tinggi adat istiadat seperti acara Perang Topat itu lempar ketupat itu merupakan acara syukuran dan sebagian mahasiswa nusantara yang tidak memahami tersebut dianggap tidak sopan karna mubazir suka membuang makanan.</p>	Konteks sosial	dalam budaya lokal itu dianggap baik sesuai nilai-nilai budaya akan tetapi subjek menganggap itu berbeda dengan budayanya.

<p>P: Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?</p> <p>S: Selama seminggu aku tidak nyaman dan gak terbiasa dengan kehidupan sehari-hari disini jadi aku belajar banyak dari cara orang di sini berinteraksi. Mereka sangat ramah dan menghargai tamu. Hal ini mengajarkanku untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Aku merasa ini adalah pengalaman yang sangat berharga...</p>	Adaptasi	Subjek mempelajari kebudayaan setempat
<p>P: Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?</p> <p>S: Setelah beberapa bulan di Mataram, aku merasa sudah benar-benar beradaptasi. Aku tidak hanya bisa berbahasa lokal, tetapi juga bisa mengikuti keseharian mereka dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman baru. Ini membuatku lebih percaya diri...</p>	Proses	Subjek telah melakukan proses adaptasi
<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?</p> <p>S: ya, saya merasa tidak nyaman karna aku ngomong suka blak kan dengan ce es kita sesama medan dan pernah membuat tersinggung mahasiswa lokal contohnya aku kalau manggil kamu itu kau.</p>	Kesamaan identitas	Subjek merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara yang sama dengan latar belakang budaya.
<p>P: Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?</p> <p>S: saat saya menceritakan mengenai kasarnya saat berbicara budaya Medan beberapa mahasiswa lokal menganggap bahwa itu sifat karakteristik kelompok budaya Medan akan tetapi itu hanya beberapa individu.</p>	Etnosentrisme	Subjek mengalami penilaian negatif dari budaya lain.



## Horizontalisasi subjek 5

Hasil wawancara

Nama : Jesslyn Lauwer

Umur : 21 Tahun

Asal Kampus : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

HASIL PERCAKAPAN	Coding	ANALISIS PERMASALAHAN
<p>P: Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Mataram?</p> <p>S: <b>Yang aku rasakan perbedaan dialek cara orang itu bicara sama ku berbeda dan Aku merasa bingung saat bergaul dengan teman-teman baru. Mereka terlihat akrab satu sama lain, sementara aku masih berusaha mencari tempatku. Kadang, aku merasa seperti pengamat dari luar.....</b></p>	Ketegangan dan Bahasa	Subjek mengalami tertekan pada lingkungan baru dan mengalami hambatan pada dialek dan bahasa budaya lokal.
<p>P: Bagaimana cara yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya?</p> <p>S: <b>Saya berusaha untuk tetap positif dan terbuka dan memahami budaya lokal contohnya kawin lari itu tidak semua budaya lokal mataram melakukan hal itu dan itu hanya sebagian individu.</b></p>	stereotip	Subjek mulai berbaur dan menghilangkan prasangka berlebihan.
<p>P: Apakah Anda pernah merasa bingung atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal?</p> <p>S: <b>Pernah, saat itu aku gak tau arti Tabe yang artinya Permisi, dan mahasiswa lokal sering menggunakan bahasa budayanya dan itu membuat aku jadi salah sangka dan gak nyaman karna kurang sopan bagiku dan mereka masih kental dalam kebudayaannya...</b></p>	Konteks sosial	dalam budaya lokal itu dianggap baik sesuai nilai-nilai budaya akan tetapi subjek menganggap itu berbeda dengan budayanya.
<p>P: Bagaimana peran teman-teman dari daerah lain dalam membantu Anda beradaptasi dengan budaya lokal?</p> <p>S: <b>kalau aku selama di mataram selama dua minggu di kost aja les apalagi disini panas banget dan kurang nyaman</b></p>	Adaptasi	Subjek mempelajari kebudayaan setempat



<p><b>juga awalnya, aku kesulitan bergaul lama kelamaan kayak bosan gitu kan ga ada temen lokal jadi aku memberanikan diri berinteraksi dengan teman-teman disini dan juga warganya kadang aku ga paham juga bahasa sehari-hari disini tapi aku punya teman yang paham bahasa mereka dan setelah beberapa minggu, aku mulai terbiasa. Sekarang, aku bisa berbicara dalam bahasa daerah dan itu membuatku lebih diterima di lingkungan baru ...</b></p>		
<p>P: Bagaimana proses adaptasi komunikasi ini mempengaruhi pengalaman belajar dan sosial Anda di Universitas Mataram?</p> <p>S: <b>yah, selama aku di mataram aku dh mulai nyaman apalagi kalau aku kemana mana pergi bareng sama Astri dan juga teman dari daerah lain, kami tuh sering ngobrol santuy, nonton bioskop, pergi ke festival budaya lokal dengan mempelajari budaya setempat jadi kami makin akrab...</b></p>	<p>Proses</p>	<p>Subjek telah melakukan proses adaptasi</p>
<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?</p> <p>S: <b>ya sih les, Ketika saya berusaha bergaul dengan mahasiswa dari budaya lain saya merasa sulit untuk berinteraksi. Saya lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman kita orang medan.</b></p>	<p>Kesamaan identitas</p>	<p>Subjek merasa nyaman berkomunikasi dengan lawan bicara yang sama dengan latar belakang budaya.</p>
<p>P: Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda berbagi tentang budaya anda sewaktu kegiatan PMM di Universitas Mataram?</p> <p>S: <b>kalau dari mahasiswa lokal mereka seperti meremehkan budaya kita orang medan apalagi cara kita ngomong lantam kayak ga ada tata kramanya bagi mereka.</b></p>	<p>Etnosentrisme</p>	<p>Subjek mengalami penilaian negatif dari budaya lain.</p>

## Lampiran Surat Pernyataan Riset



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Ranles Falmer Sinaga

NIM : 218530055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : Komunikasi Antar Budaya pada Pertukaran Mahasiswa Merdeka Medan di Universitas Mataram

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online WhatsApp Melalui internet mulai dari tanggal 23 Desember s/d 3 Februari 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 4 Februari 2025

Diketahui  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



**Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom**

Dinyatakan oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi,



**Dr. Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi**



## Dokumen Penelitian



BERTANYA: Peneliti (kiri) sedang mewawancarai informan Putri Muthia Amri tentang penelitian Komunikasi Antar Budaya, Rabu 05 Februari 2025 di salah satu cafe, Medan.



DIALOG: Peneliti (kiri) sedang mewawancarai informan Astri Anita tentang penelitian Komunikasi Antar Budaya, Sabtu 25 Januari 2025 di salah satu cafe, Medan.



## Dokumen Penelitian



DISKUSI: Peneliti (kiri) sedang mewawancarai informan Rony Chandra tentang penelitian Komunikasi Antar Budaya, Minggu 19 januari 2025 di Starbucks, Medan.



WAWANCARA: Peneliti (kiri) sedang mewawancarai informan Jesslyn Lauwer tentang penelitian Komunikasi Antar Budaya, Sabtu 25 januari 2025 di salah satu cafe, Medan.

## Dokumen Penelitian



PERCAKAPAN: Peneliti (kanan) sedang mewawancarai informan Azis Pinem tentang penelitian Komunikasi Antar Budaya, Jumat 24 Januari 2025 di salah satu cafe, Medan.

## Dokumen Penelitian



Peneliti (lima depan kanan) Foto bersama dengan Mahasiswa Pertukaran asal Medan di Universitas Mataram.